



Judul Buku : Citizen Journalism: Pandangan, Pemahaman, dan Pengalaman
Penulis : Pepih Nugraha
Penerbit : Kompas
Cetakan : 2012
Tebal : xvi + 192

Review Buku: Membangun Jurnalisme Warga yang Kompeten dan Beretika

Anton Muhajir¹
anton@nawalapatra.com

Citizen Journalism: Pandangan, Pemahaman, dan Pengalaman adalah buku kedua yang mengulas tema jurnalisme warga di Indonesia. Buku ini lebih banyak bercerita tentang pengalaman dan pandangan pribadi penulis perihal jurnalisme warga. Sang penulis buku ini, Pepih Nugraha, seorang wartawan *Kompas* yang juga pendiri dan pengelola *website* jurnalisme warga Kompasiana.

¹ Aliansi Jurnalis Independen (AJI), Bali

Buku dengan jumlah 192 halaman ini mengulas seluk beluk jurnalisme warga yang disajikan dengan lebih naratif, dan tidak terlalu teknis gaya penulisannya. Struktur bahasan buku ini, antara lain menjelaskan tentang pengertian jurnalisme warga, bagaimana memulai jurnalisme, hingga rambu-rambu jurnalisme warga. Pepih menulisnya berdasarkan pengalamannya sendiri selama mendirikan dan mengelola *Kompasiana* selama ini.

Salah satu diskusi menarik di buku ini adalah soal pembedaan yang jelas antara jurnalis warga dengan pewarta warga. Ini tak selalu monoton tentang pemilihan diksi, tetapi juga konsekuensi dan tanggung jawab di baliknya sebuah profesi seorang jurnalis warga. Menurut Pepih, para pelapor --termasuk penulis, fotografer, atau pun videographer-- di media jurnalisme warga tetap tidak bisa disebut sebagai jurnalis warga. Mereka lebih pas untuk disebut pewarta warga. Alasannya, jurnalis itu profesi yang tak bisa dengan serta merta disematkan pada sembarang orang. Untuk bisa menjadi seorang jurnalis, ada pendidikan, kode etik, dan hierarki yang harus pernah dilalui seseorang.

Bagian lain dari buku *Citizen Journalism* ini juga mengulas tentang unsur-unsur jurnalisme warga, seperti bagaimana memulai jurnalisme warga, apa bekal pewarta warga, hingga “dosa-dosa besar” dalam jurnalisme warga. Pada dasarnya, menurut Pepih, bekal seseorang menjadi pewarta warga tidak jauh berbeda dengan jurnalis profesional. Misalnya, mereka juga harus memiliki kepekaan, bisa menulis, dan seterusnya. Satu hal yang membedakan keduanya adalah pewarta warga tidak membuat berita karena pamrih atau imbalan. Artinya, pewarta warga bekerja secara sukarela. Untuk memulai jurnalisme warga, Pepih mengutip Steve Outing, editor *Poynter Institute for Media Studies*, bahwa ada sebelas lapisan jurnalisme warga. Mulai dari memberikan komentar, mengajak warga, membuat blog jurnalis, campuran antara blog warga dengan jurnalis, ataupun wiki journalism di mana tiap orang sekaligus bisa jadi editor.

Menariknya, dalam buku ini juga dipaparkan kiat sekaligus kompetensi yang harus dimiliki oleh para jurnalis warga, termasuk wartawan pada umumnya. Dalam paparannya, Pepih memberikan 17

bekal kerja bagi para wartawan. Di antara kompetensi yang perlu dimiliki adalah adanya naluri, melakukan observasi, memiliki keingintahuan, mengenal berita, menangani berita, bisa mengungkap sesuatu agar jelas, memiliki kepribadian luwes, dan seterusnya. Pewarta warga juga perlu mengerti dasar-dasar berita, termasuk nilai berita dan unsur-unsur berita.

Selain kompetensi dasar tentang bagaimana menjadi pewarta warga, penulis buku ini juga memberikan rambu-rambu agar pewarta warga tidak melakukan tujuh “dosa besar” dalam jurnalisme. Di antara tujuh “dosa besar” dalam jurnalisme tersebut adalah penyimpangan informasi, dramatisasi fakta, serangan privasi, dan eksploitasi seks.

Selain tujuh larangan yang harus dihindari bagi jurnalisme warga tersebut, ada pula beberapa aksi yang harus dihindari dalam jurnalisme warga. Misalnya *trolling* (menghasut) dan *flaming* atau *bashing* (bermusuhan atau saling menghina). Jika ada orang yang melakukan tindakan *trolling*, maka mengabaikan dan bersikap untuk tidak terpancing oleh mereka merupakan sebuah keniscayaan dan perlu.

Seturut dengan hal tersebut, Pepih dalam buku ini menjelaskan tentang netiket, yakni kode etik di Internet. Pada dasarnya, netiket tak jauh berbeda dengan etika umumnya. Pasalnya, dunia *online* sebenarnya juga sama dengan dunia nyata. Kedua domain itu mempunyai prinsip moral yang sama, semisal membagi ilmu dan keahlian, menghormati privasi, dan memaafkan jika orang lain berbuat kesalahan.

Dengan seluruh topik tersebut, buku ini tergolong lengkap dan layak menjadi referensi bagi akademisi, praktisi, dan masyarakat luas yang tertarik dengan jurnalisme warga. Dia tak hanya sebagai panduan bagi warga yang ingin memulai dan mengelola media jurnalisme warga, namun juga bagi warga yang ingin jadi kontributor di media jurnalisme warga.

Namun demikian, buku yang ditulis Pepih ini tampak masih belum tuntas sepenuhnya untuk dalam membahas jurnalisme warga. Diantara catatan tersebut adalah, *pertama*, bahwa buku ini terlalu fokus pada *Kompasiana*, media jurnalisme warga milik *Kompas Group* sendiri. Pepih semestinya bisa memperluas contoh-contohnya dengan menyebut beberapa media jurnalisme warga di Indonesia, selain

Kompasiana. Misalnya *Panyingkul* --meskipun kini sudah mati suri--, *Suara Komunitas*, atau *BaleBengong*.

Kedua, subjektifitas Pepih nampak sangat menonjol dengan banyak menghadirkan contoh-contoh tulisan dia sendiri. Padahal bisa saja artikel orang lain di *Kompasiana* memiliki kelayakan dan bisa menjadi contoh karya-karya jurnalisme warga dalam kisah buku tersebut. Sayangnya, penulis kurang mengeksplorasi area tersebut. Catatan *ketiga* adalah soal masih banyaknya salah ketik dalam buku ini. Jelasnya, ‘salah ketik’ akan mengganggu pembaca dan bisa mencitrakan kualitas dan validitas informasi, bahkan kadangkala akan menjadi hambatan bagi tersampainya pesan penulis.